

QUARANTINE TAHFIZH ALQURAN PROGRAM (STUDY ANALYSIS IN INLIGHT QUR'ANIC CENTER, BAITUL QUR'AN, AND TAHFIZH QUR'AN FOUNDATION AL-FAWWAZ MEDAN)

Syaukani¹ , Neliwati², Muhammad Ruslan³

Email: ibnuaban@gmail.com

^{1,2}Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

³Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: *This research aims to describe the Tahfizh Qur'an Quarantine Program at the Inlight Quranic Center, Baitul Quran Medan, and the Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan Foundation. This type of research is descriptive with a qualitative approach. The sources of information of this research are the Tahfizh mudir (leaders), teachers, and tahfizh participants and some figures who know about the tahfizh quarantine program. Data collection techniques carried out through interviews, participant observation, and documents. Data analysis technique is done by data reduction, data presentation, and drawing conclusions / verification. The findings in this study are four, namely: (1) The implementation of the Tahfizh Al-Qur'an Quarantine Program implemented by the Foundation of the National Tahfidz Alquran Foundation Inlight Quranic Center, Baitul Quran, and the Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan Foundation is by (a) carrying out the preparation process, determining Tahfizh quarantine schedule provided generally three times a year the implementation of the quarantine program, namely: Tahfizh Quarantine holiday program mid-semester, Tahfizh Quarantine Quarantine Program and, Tahfizh Quarantine Quarantine Program at the end of semester program (b) The process of implementing the Tahfizh Quarantine Program and (c) Output process or Tahfizh Quarantine Graduation Program (2) Supporting factors in the Quarantine Quarantine Program at b. inlight Quranic center, Baitul Quran, and Tahfidzul Quran Foundation Al-Fawwaz medan, namely: Motivation in memorizing the Qur'an by targeting, strengthening interest / motivation, Time in implementing the Tahfizh of the Koran, supporting facilities and inscriptions in the quarantine program and financing the quarantine Quarantine program (3) Obstacles in the Qafiz Quarantine Quarantine Program at the Inlight Quranic Center, Baitul Quran, and the Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Foundation, Medan, namely that the participants of Tahfizh still need to enter the Qur'an recitation program, the Tahfizh Quarantine Place which is not yet standard, the relatively expensive accommodation funding. (4) Efforts to overcome the inhibiting factors of the tahfizh quarantine program are by (a) conducting a tahfizh teacher regeneration program, (b) Organizing a Training for trainers for educators in the tahfizh program (c) Motivating the participants of the quarantine.*

Keywords: Quarantine, Tahfizh, Qur'an

Pendahuluan

Dalam kaca mata Islam perkembangan sumberdaya manusia itu harusnya berbanding lurus dengan perkembangan keimanan dan ketakwaan kepada Sang Pencipta manusia yaitu Allah Swt. Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia yang dibekali dengan keimanan adalah

melalui pendidikan Islam yang di dalamnya setiap peserta didik dididik, dilatih untuk dapat terjun ke masyarakat. Hakikat kesuksesan bagi seorang hamba Allah swt. adalah ketika mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.¹

Untuk memproses pesan Allah swt. dalam Alquran agar dapat dengan mudah difahami dan dilaksanakan dalam kehidupan adalah dengan cara mempelajari ilmu-ilmu Alquran dengan cara membacanya (*Tilawah*), menghafalnya (*Tahfizh*), dan menjelaskan isi kandungannya (*Tafsir*). Untuk mengokohkan pemahaman terhadap Alquran adalah setelah dibaca kemudian dihafalkan sehingga tertanam dalam hati. Menghafal Alquran secara utuh atau khatam adalah suatu hal yang sangat mungkin, bahkan jika penulis analisis pesan-pesan Allah Swt. dalam Alquran maka menghafal Alquran adalah suatu hal yang mudah.

Secara empiris terlihat meningkatnya minat masyarakat muslim dalam menghafal Alquran dikarenakan adanya motivasi-motivasi dari berbagai sumber baik langsung maupun tidak langsung seperti melalui sosial media, televisi dan lain-lain. Tumbuhnya lembaga-lembaga tahfizh Alquran merupakan suatu keniscayaan untuk menyambut minat masyarakat khususnya orang tua untuk menjadikan anak-anaknya sebagai para penghafal Alquran. Di sisi lain perkembangan lembaga-lembaga tahfizh tersebut masih menerapkan metode yang tradisional sehingga menimbulkan beberapa kendala diantaranya; lambatnya waktu menghafal, peserta merasa bosan, suasana menghafal yang tidak kondusif, peserta didik kurang termotivasi dan lain sebagainya.

Sebagai salah satu usaha untuk menanggulangi hambatan-hambatan di atas, Yayasan Tahfizh Alquran Nasional (YKTN) menyusun sebuah sistem tahfizh yang memiliki program unggulan karantina tahfizh Alquran. Selain melaksanakan program karantina tahfizh Alquran di tingkat nasional, YKTN juga membuka program kemitraan di seluruh Indonesia dan juga luar negeri.²

Seiring bertumbuhnya waktu mitra Yayasan Karantina Tahfizh Nasional sudah masuk ke daerah Sumatera Utara, sampai saat ini mitra Yayasan Karantina Tahfizh Nasional yang ada di Sumatera Utara sudah berjumlah tiga mitra. Yaitu Inlight Qur'anic Center, Baitul Quran, dan Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan. Ketiga mitra Yayasan Karantina Tahfizh Nasional ini telah banyak melaksanakan program karantina tahfizh dan melahirkan para penghafal Alquran. Oleh karena itu peneliti berusaha meneliti program tahfizh Alquran yang dilaksanakan di ketiga lembaga kemitraan YKTN di atas dengan harapan dapat merumuskan sistem pembelajaran tahfizh, metodenya, kurikulumnya, serta memberikan kritikan juga masukan secara objektif terhadap program yang dilaksanakan pada mitra YKTN di atas. Program Karantina Tahfizh yang dilaksanakn oleh mitra Yayasan Karantina Tahfizh yang berada di wilayah Sumatera Utara sangat perlu untuk diteliti, mengingat tujuan dari program ini adalah mengubah paradigma masyarakat yang menganggap menghafal Alquran adalah suatu hal yang sulit, juga adanya anggapan bahwa menghafal Alquran harus ditempuh dalam masa yang lama yaitu sekitar 2-3 tahun dan harus di lokasi karantina. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi peserta tahfizh di lembaga karantina-lembaga karantina, di lembaga-lembaga yang terdapat kurikulum Alquran bahkan bagi masyarakat muslim secara umum dapat menghafal Alquran dengan mudah dan cepat.

Dari latar belakang di atas penulis tertarik membuat penelitian tentang "Program Karantina Tahfizh Alquran studi analisis di Inlight Quranic Center, Baitul Qur`an, dan Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan".

Kajian Teori

1. Pengertian Program Karantina

Program Secara etimologi didefinisikan sebagai rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan. Program merupakan upaya yang berwenang untuk mencapai tujuan

Muhammad Ruslan: Quarantine Tahfiz Alquran Program

agar dapat berjalan sesuai dengan jadwal kegiatan sehingga tidak berbenturan dengan program lainnya. Menurut Charles O. Jones program dipengaruhi oleh tiga indikator, yakni:

- a. Pengorganisasian
Struktur organisasi yang jelas diperlukan dalam mengoperasikan program sehingga tenaga pelaksana dapat terbentuk dari sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas. Dalam hal ini, program karantina Tahfiz harus memiliki struktur organisasi yang jelas dan teratur.
- b. Interpretasi
Para pelaksana harus mampu menjalankan program sesuai dengan petunjuk teknis dan petunjuk pelaksana agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dalam hal ini, program harus memiliki petunjuk teknis yang dapat dijadikan pedoman oleh para pelaksana program. Agar program karantina tahfiz dan tujuannya dapat tercapai secara optimal
- c. Penerapan atau aplikasi
Perlu adanya pembuatan prosedur kerja yang jelas agar program kerja dapat berjalan sesuai dengan jadwal kegiatan sehingga tidak berbenturan dengan program lainnya. Hal ini sangat dibutuhkan dalam penjalanan program, prosedur kerja yang jelas dapat membantu pelaksana program menjalankan tugasnya mengelola sebuah pekerjaan, yang mengandung pengertian tentang apa, untuk apa, dan bagaimana pekerjaan harus diselesaikan.³

Sedangkan karantina menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan memencilkan, atau mengasingkan.⁴ Sedangkan kata karantina dalam kaitannya dengan program tahfiz adalah suatu model dalam pelaksanaan tahfiz Alquran yang dialokasikan disuatu tempat yang sesuai standart dengan SOP karantina tahfiz dan peserta tidak dibolehkan berinteraksi selain di lokasi yang telah ditetapkan Dalam penelitian ini program karantina yang dimaksud adalah program yang disusun berdasarkan *Standart Operasional Prosedur* (SOP) dari Yayasan Karantina Tahfiz Alquran Nasional.

2. Tahfiz Alquran

Tahfiz yang berarti menghafal. Hal ini terambil dari kata arab “*hafidza-yahfadzu-hifdzan*”, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.⁵ Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.” Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.⁶

Kemudian kegiatan menghafal diartikan sebagai suatu upaya aktif untuk memasukkan informasi ke dalam otak, sedangkan mengingat adalah upaya aktif untuk mengeluarkan informasi ke dalam otak. Menghafal dan mengingat merupakan aktifitas otak yang menghasilkan reaksi kimia dan listrik di dalam otak lebih banyak dibandingkan aktifitas membaca, berbicara, dan kegiatan sejenisnya, sehingga banyak yang menyatakan bahwa menghafal dan mengingat merupakan puncak dari segala aktifitas otak, karenanya sering disebut bahwa apakah artinya pengetahuan tanpa adanya memory atau “what is knowledge without memory?”.

Permasalahannya, kita sering merasakan dalam menghafal pada umumnya adalah susah dalam menghafal dan mudah untuk lupa. Penyebab dari persoalan ini diantaranya karena selama ini kita cenderung melakukan proses memori hanya bertumpu pada satu aktifitas memori, yakni menghafal atau menyetorkan hafalan (*memorizing/tahfizh*), sedangkan kegiatan kedua yakni kegiatan mengingat atau memanggil hafalan (*recalling/muraja'ah*) tidak kita lakukan. Akibatnya, kita hanya bersusah payah menyetorkan hafalan ke otak tanpa tahu cara memanggilnya kembali dari otak, sehingga pada saat diperlukan untuk mengingat, kita lupa begitu saja, padahal kita menghafalnya berulang kali.⁷

Alquran merupakan sumber inspirasi tiada henti bagi siapa saja yang mampu menyelami dan melakukan penelitian secara komprehensif.⁸ Alquran secara etimologi kata Alquran terambil dari lafaz

qara'a yang berarti membaca, asalnya isim mashdar yang dijadikan isim maf'ul yaitu *maqrū'* yang artinya "yang dibaca". Sementara itu Schwally dan weelhouse dalam kitab *dairoh al-ma arif* menulis bahwa lafadz Alquran berasal dari kata Hebrew, yakni dari kata keryani yang berarti yang dibacakan.⁹

Sedangkan secara istilah Alquran dapat didefinisikan dengan kalam Allah Swt. yang mengandung mu'jizat, yang diturunkan dalam Bahasa Arab, kepada Nabi Muhammad Saw. yang disampaikan secara mutawatir, dimulai dari surah Alfatihah diakhiri dengan surah Annas, dan berpahala bagi yang membacanya.¹⁰

Sedangkan menurut Aiman Rusydi Suwaid¹¹ mendefinisikan Alquran dengan "kalam Allah Swt. yang diturunkan ke dalam hati Nabi Muhammad Saw. membacanya bernilai ibadah, tertulis diantara dua sampul kitab, diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*, (manusia dan jin) ditantang untuk membuat surat paling pendek seperti ini.¹² Alquran merupakan sumber hukum Islam yang menempati posisi pertama. Sebagai kitab suci yang dijamin original, Alquran berfungsi sebagai petunjuk bukan hanya bagi yang beragama Islam saja tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Oleh karenanya segala persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan ini dapat dicari solusinya dengan merujuk langsung kepada sumbernya yaitu Alquran.¹³

Pelestarian Alquran melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah saw. tergolong orang yang ummi. Sebagaimana yang telah dijelaskan Allah swt. dalam Alquran Surah Al-Araf ayat 158 Dalam ayat tersebut Rasulullah saw. diperintahkan untuk memproklaimkan tentang kerasulan dirinya, kemudian menjelaskan tentang kekuasaan Allah Swt. sebagai penguasa langit dan bumi, dan menyeru manusia untuk beriman kepada Allah Swt. dan Rasulullah saw. sebagai nabi yang Ummi. Kalimat Nabi yang Ummi di dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Alquran yang diturunkan kepada Rasulullah saw. adalah benar-benar datang dari Allah wt. bukan kata-kata yang dikarang oleh Nabi Muhammad saw.¹⁴

3. Urgensi dan Landasan Tahfiz Alquran

Alquran merupakan landasan utama dalam syariat Islam, selain itu Alquran juga merupakan petunjuk bagi manusia dalam menjalankan kehidupan di muka bumi. Untuk mempermudah kita dalam mengamalkan isi kandungan Alquran adalah dengan mempelajari ilmu-ilmu Alquran, diantaranya adalah membacanya, dan juga menghafalkannya sehingga tertanam dalam ingatan. Menghafal Alquran merupakan suatu amalan yang sangat dicintai oleh Allah Swt. sehingga Allah Swt. dan Rasulullah Muhammad Saw. banyak memberikan motivasi tentang keutamaan seorang hafizh Alquran.¹⁵ Diantaranya adalah:

a. Menjadi keluarga Allah Swt.

Orang-orang yang hafal Alquran merupakan keluarga Allah Swt. dan orang-orang istimewaNya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad saw.

Artinya: "*Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah Swt. mempunyai keluarga dari manusia". Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah keluarga Allah itu?" Rasulullah Saw. menjawab: "Para penghafal Alquran itu adalah keluarga Allah dan orang-orang pilihanNya".* (HR. Ahmad dan Ibnu Majjah).

b. Menjadi manusia terbaik

Para penghafal Alquran merupakan orang-orang yang terbaik. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut:

Artinya: "*Dari Ustman r.a. dari Nabi Muhammad Saw. beliau bersabda: "sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Alquran dan yang mengajarkannya."* (H.R. Bukhari)

c. Pewaris Ilmu

Indikasi seseorang diberi ilmu oleh Allah Swt. adalah ia menyimpan ayat-ayat Allah Swt. di

Muhammad Ruslan: Quarantine Tahfiz Alquran Program

dalam adanya. Orang yang hafal ayat-ayat Allah Swt. merupakan anugerah besar yang patut disyukuri.¹⁶ Sebagaimana firman Allah swt:

Artinya: *“Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.”* (Q.S. Al-Ankabut/29: 49).¹⁷

d. Paling berhak memimpin

Rasulullah saw. pernah mengutus sebuah delegasi yang banyak jumlahnya lalu mengetes hafalan mereka. Satu persatu membaca apa yang mereka hafal maka sampailah pada sahabat yang paling muda usianya. Beliau Saw bertanya, “Surah Apa yang engkau hafal?” ia menjawab, “saya hafal surah ini, surah ini, dan surah Al-Baqarah.” Rasulullah kembali bertanya “benarkah kamu kamu hafal surah Al-Baqarah?” Sahabat tersebut menjawab, “benar.” Nabi pun bersabda, “Berangkatlah kamu dan kamulah pemimpin delegasi ini.”

e. Diangkat Derajatnya

Keberkahan Alquran tidak berdampak pada individu semata, melainkan mencakup suatu kaum. Mulia dan hina suatu kaum ialah karena Alquran. Mereka mulia apabila penduduknya kembali kepada Alquran, dan akan menjadi hina apabila lari dari Alquran. Sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah aw. dalam haditsnya:

Artinya: *“Sesungguhnya Allah swt. mengangkat derajat beberapa kaum dengan Alquran ini dan merendahkan yang lain dengannya pula.”* (H.R.Muslim)

f. Penghafal Alquran akan dipakaikan mahkota kemuliaan pada hari kiamat.

4. Metode Menghafal Alquran

Ada banyak metode dalam menghafal Alquran, namun yang paling umum diantaranya:

a. Metode TIKRAR

Maksudnya adalah mengulang-ngulang bacaan ayat sambil melihat mushaf. Ini dilakukan dengan cara mengulang ayat per ayat atau langsung beberapa ayat dalam satu *maqtha* (satu bagian). Dalam metode ini lazimnya dilakukan pengulangan sebanyak 40 kali sehingga ayat benar-benar tertanam dalam ingatan jangka panjang (*Mutqin*).¹⁸

b. Mendengarkan dengan Audio atau Talaqqi

Maksud dari metode ini adalah mendengarkan murattal sambil menghafal dan menirukan bacaan sehingga ayat yang didengarkan terekam di otak. Metode mendengarkan sangat cocok untuk anak usia dini, terutama anak di bawah tiga tahun. Daya tangkap pendengaran mereka sangat cepat.

Namun ada metode mendengarkan ini langsung dari guru, metode ini dikenal dengan *talaqqi*. Yaitu guru membaca, sementara murid mendengarkan lalu menirukan. Kelebihan metode *Talaqqi* ialah seorang murid mendengar langsung bunyi bacaan yang benar dari gurunya, dan kemungkinan kesalahan bacaan sangat minim.¹⁹

a. Mentadabburi

Maksud mentadabburi disini adalah merenungi atau menghayati kandungan ayat Alquran yang akan dihafal sampai terbayang makna ayat. Asyiknya metode tadabbur ini, di samping menghafal Alquran peserta juga dapat memahami makna ayat sehingga menghafal terasa ringan dan nikmat. Bagi yang belum memahami bahasa Arab, dapat menggunakan Alquran terjemah baik terjemah biasa atau terjemah perkata.²⁰ Allah Swt. juga memerintahkan setiap umat Islam untuk mentadabburi Alquran, sehingga Alquran akan dapat difahami dan kemudian

dapat diamalkan. Perintah mentadabburi Alquran ini terdapat dalam Alquran :

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya”.²¹

b. Menulis

Metode ini terkesan unik, namun hasilnya tidak kalah dengan metode lainnya. Caranya yaitu dengan menuliskan ayat yang akan dihafal dikertas agar urutan atau susunan kalimatnya terekam di otak. Ayat yang akan dihafal ditulis dengan pensil, lalu mulai dan dihafalkan kemudian dihapus sedikit demi sedikit sampai hafal. Di maroko ada halaqah tahfizh yang menerapkan metode ini, hanya penerapannya agak berbeda, disana bukan hanya hafalan yang mereka setorkan, tapi tulisannya juga disetorkan. Alasannya untuk memastikan hafalan benar-benar sesuai teks Alquran atau tidak. Uniknya lagi, peserta tahfizh dilarang keras membuka mushaf, kecuali jika sangat diperlukan.²²

Selain itu masih banyak lagi metode terbaru yang ditemukan harai ini dalam rangka menghafal Alquran. Misalnya metode *One Day Three Lines* (satu hari menghafal 3 baris)²³, *Halaqah Qur'an* (pembinaan terpusat dimana setiap mengulang bacaan selama empat kali dalam sehari)²⁴, atau dengan menggunakan metode *Talaqqi* dan *Taqrir* (Menyetor hafalan di hadapan guru dan mengulang-ulang hafalan)²⁵, dan masih banyak metode yang lain yang lebih variatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, lazimnya penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menjelaskan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan.²⁶ Dan penelitian kualitatif ini sering disebut “penelitian naturalistik” karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).²⁷ Sedangkan Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan berbentuk kata maupun bahasa yang baik pada suatu konteks khusus secara alamiah serta memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁸ Dengan menetapkan arah dari jenis penelitian ini, penulis membahas suatu penelitian tentang Program Karantina Tahfizh Alquran di Inlight Quranic Centre, di Baitul Quran, dan di Yayasan Tahfizhul Quran Al-Fawwaz Medan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Program Karantina Tahfizh di Inlight Quranic Center, di Baitul Quran, dan Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan

a. Persiapan Karantina Tahfizh

Dalam mempersiapkan program karantina tahfizh di lembaga karantina Inlight Quranic Center, Baitul Quran, dan Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan, menurut petunjuk dari SOP karantina Alquran Nasional harusnya telah merencanakan program karantina tahfizh Alquran selama setahun. Namun di Inlight Quranic center Medan, Baitul Quran, dan Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz belum menjadwalkan agenda karantina tahfizh selama setahun dengan rapi telah membuat persiapan yang cukup baik dan tersusun rapi. Dalam menyusun anggaran pelaksanaan karantina tahfizh Alquran Inlight Quranic Center, Baitul Quran, dan Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan sudah cukup baik dan rapi, namun masih banyak terjadi anggaran yang tidak terduga yang menyebabkan anggaran menjadi defisit.

b. Tahap Pelaksanaan Karantina Tahfiz Alquran

Program karantina tahfiz yang dilaksanakan oleh lembaga karantina tahfiz Inlight Quranic Center, Baitul Quran, dan Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dengan adanya SOP yang dijalankan, pembekalan metode menghafal, pembekalan tata tertip dan penjelasan target hafalan peserta disampaikan dengan sangat baik. Sumber daya manusia (SDM) dalam pelaksanaan karantina tahfiz Alquran di Inlight Quranic Center, Baitul Quran, dan Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan belum memadai, dikarenakan masih banyak SDM yang memiliki tupoksi kerja ganda, muhafizh yang belum mampu memberikan motivasi, dan pendekatan psikologis kepada peserta tahfiz. Capaian hafalan peserta karantina tahfiz Inlight Quranic Center, Baitul Quran, dan Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan masih relatif belum cukup optimal masih berkisar antara 60-70 % dari target hafalan yang sudah ditetapkan lembaga karantina tahfiz Inlight Quranic Center, Baitul Quran, dan Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan. Hal ini dikarenakan banyak hal yang perlu diselesaikan seperti kondisi mental yang sangat mendominasi dalam memberikan pengaruh terhadap capaian peserta tahfiz (mental blok), fasilitas tempat yang kurang efisien dalam waktu karena jarak antar gedung jauh dan terkadang ada suasana kurang kondusif dari lingkungan tempat menghafal, seperti cuaca terlalu panas, cuaca terlalu dingin, ada masyarakat sekitar yang menyakan music dengan keras dan lain-lain.

c. Wisuda karantina Tahfiz Alquran

Wisuda Tahfiz yang diadakan dalam program karantina tahfiz oleh Inlight Quranic Center, Baitul Quran, dan Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan sudah cukup baik, hal ini terlihat dari antusias peserta yang begitu semangat dalam mengikuti prosesi wisuda, orang tua peserta yang merasa puas dengan capaian anak-anak mereka, dan yang terpenting untuk mengikat semangat peserta karantina tahfiz agar tetap semangat dalam menghafal Alquran diluar program karantina tahfiz.

2. Faktor pendukung program karantina tahfiz Inlight Quranic Center, Baitul Quran, dan Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan

Adapun faktor pendukung program karantina tahfiz Inlight Quranic Center, Baitul Quran, dan Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan berupa dengan pemberian target hafalan kepada peserta tahfiz dan keinginan atau minat peserta tahfiz, serta faktor waktu dan lingkungan juga termasuk ke dalam faktor pendukung capaian hafalan peserta tahfiz.

a. Penargetan

Penargetan merupakan faktor pendukung utama dalam program karantina tahfiz Alquran di Inlight Quranic Center, Baitul Quran, dan Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan . Dengan penargetan hafalan, diharapkan peserta tahfiz mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya agar dapat menyelesaikan hafalan sesuai target yang telah ditentukan lembaga karantina, karena juga di satu sisi hafalan Alquran merupakan salah satu syarat agar peserta tahfiz dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya.

b. Minat/Keinginan

Dalam aktivitas menghafal ataupun dalam aktivitas proses belajar mengajar pada umumnya faktor minat atau keinginan mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil yang akan dicapai, sebab kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian peserta tahfiz dalam belajar. Karena minat/keinginan itu sifatnya kejiwaan, maka posisi muhafizh/ah diharapkan dapat mengembangkan minat ataupun keinginan peserta tahfiz di lembaga karantina Inlight Quranic Center, Baitul Quran, dan Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan dalam menghafal Alquran.

c. Waktu Dalam pelaksanaan Tahfizh Alquran

Lembaga karantina mengatur waktu untuk hafalan peserta tahfizh baik itu, yaitu dilaksanakan pada senin-sabtu mulai pukul 03.00 WIB sampai dengan pukul 21.00 Wib . Pengaturan waktu sangat diperhatikan para Muhafizhnya dalam pemberian hafalan Alquran peserta tahfizh. Pengaturan waktu dapat diartikan sebagai langkah dalam menentukan apa yang harus dilakukan sesuai dengan tujuan, memutuskan peristiwa yang paling penting dan membuat skala prioritas dan membuat keputusan tentang berapa banyak waktu yang memungkinkan untuk tugas tertentu (estimasi waktu). Pengaturan waktu merupakan pemanfaatan waktu yang sebaik-baiknya dengan menitik beratkan atas kemampuan diri sendiri untuk dapat merencanakan, mengatur serta mengontrol waktu sehingga mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.

d. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap peserta tahfizh dalam menghafal Alquran. Di antara faktor lingkungan yang berpengaruh antara lain adalah bagaimana kondisi lembaga karantina, kondisi tempat menghafal, dan peran aktif para ustaz. Kondisi lembaga karantina menetapkan berbagai cara yang memang harus di tempuh oleh peserta tahfizh untuk dapat mencapai hasil yang diinginkan dengan melibatkan tempat untuk menghafal Alquran yang mendukung, pembagian kelompok halaqah terhadap peserta tahfizh, dengan pembimbing (muhafizh) tiap-tiap kelompok halaqah tersebut, dan pengaturan tahfizh Alquran yang telah ditetapkan dengan baik. Dan seorang pendidik atau ustaz harus mampu menjawab serta memberi solusi dengan berbagai keadaan lingkungan peserta tahfizh yang berbeda.

Berbagai faktor dukungan di atas merupakan upaya yang dilakukan lembaga karantina agar memudahkan peserta tahfizhnya dalam menghafal Alquran. Ada beberapa faktor pendukung yang dianggap dapat memudahkan seseorang dalam menghafal Alquran, di antaranya:

a. Mengusai ilmu tajwid

Ilmu tajwid sangat perlu diajarkan kepada orang yang ingin atau mempelajari Alquran, karena ketika salah membaca Alquran baik salah dalam makhraj, sifat maupun mad dan ngunnah maka dapat menyebabkan salah dalam hafalan dan tentunya menurut pendapat imam jazari dalam matan Jazariyah dikatakan bahwa membaca Alquran tanpa tajwida adalah berdosa, karena dapat merubah makna ayat Alquran.

b. Menguasai Taddabur

Tadabbur merupakan suatu proses memahami apa pesan-pesan Allah Swt. yang terdapat dalam ayat yang akan dihafalkan sehingga akan lebih mudah menghafalkan ayat yang difahami maknanya.

c. Menguasai Ilmu Nahwu dan Sharaf

Dalam ayat-ayat Alquran yang berjumlah 6236 ayat itu berbahasa Arab *Fushah* (sesuai kaidah bahasa Arab) yang terdiri dari ilmu nahwu dan sharaf maka ketika seseorang menguasai ilmu nahwu dan sharaf akan lebih mudah menghafal ayat-ayat Alquran.

d. Manajemen waktu

Seorang penghafal Alquran harus mampu mendisiplinkan waktu dalam sehari semalam yang Allah Swt. berikan kepadanya sehingga waktu yang ada benar-benar dioptimalkan dalam menghafal Alquran.

e. Faktor kesehatan

Jika tubuh sehat, maka penghafal akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa ada penghambat, dan batas waktu menghafal pun menjadi relatif cepat.

f. Faktor psikologis

Kesehatan yang diperlukan penghafal Alquran juga membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari

segi pikiran maupun hati. Jika mengalami gangguan psikologis, sebaiknya memperbanyak zikir, melakukan kegiatan positif, dan berkonsultasi kepada muhafizh atau bahkan ke psikiater.

g. Faktor kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalankan proses menghafal Alquran. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani.

h. Faktor motivasi

Orang yang menghafal Alquran sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat. Terutama kedua orang tua. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafal Alquran.

i. Faktor usia

Seorang penghafal berusia relatif muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal atau didengarkan disbanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. Namun dalam program karantina tahfiz justru peserta tahfiz disyaratkan sudah berusia minimal 15 tahun, hal ini dikarenakan peserta tahfiz akan melakukan proses tadabbur dalam menghafal

j. Faktor makanan

Beberapa makanan yang sehat bisa menjadi suplemen bagi para calon penghafal Alquran. Makanan yang sehat dianggap berpengaruh positif terhadap daya hafal seseorang, sekaligus memacu memori agar lebih cepat menghafal. Dari beberapa faktor pendukung yang dianggap dapat memudahkan seseorang dalam menghafal Alquran di atas, dapat dipahami bahwa lembaga karantina telah menerapkan beberapa faktor pendukung di atas, sehingga hal tersebut sangat berpengaruh dan membantu peserta tahfiz dalam menghafal Alquran juga mencapai target yang telah ditentukan.

3. Faktor-faktor Penghambat dalam Program Karantina Tahfiz Alquran di Inlight Quranic Center, Baitul Quran, dan Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan

Faktor-faktor penghambat dalam program karantina tahfiz Alquran di Inlight Quranic Center, Baitul Quran, dan Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan dalam menghafal Alquran ini datangnya bisa dalam diri peserta tahfiz ataupun dari luar peserta tahfiz. Faktor dari dalam diri peserta tahfiz antara lain yaitu kesulitan dalam menghafal dari diri peserta tahfiz, munculnya sifat malas dan kurang serius pada diri peserta tahfiz atau bahkan sekedar coba-coba dalam mengikuti program karantina tahfiz. Sedangkan faktor dari luar diri peserta tahfiz yaitu sumber daya manusia berupa para pendidik ataupun muhafizh yang kurang. Dari hasil temuan di atas, mengenai hambatan yang terjadi dalam dalam program karantina tahfiz Alquran di Inlight Quranic Center, Baitul Quran, dan Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan, hambatan-hambatan semacam ini sudah lumrah terjadi. Sebagaimana Abdul Aziz menjelaskan mengenai faktor yang menjadi penghambat dalam menghafal Alquran, di antaranya adalah bersikap tidak sabar, tidak sungguh-sungguh, tidak menghindari maksiat dan kurang berdoa.²⁹ Faktor-faktor seperti ini tidak boleh dianggap ringan begitu saja, tentunya lembaga karantina Inlight Quranic Center, Baitul Quran, dan Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan dengan melihat hambatan seperti ini dapat menyikapi dengan serius. Rasa malas, kurang serius atau tidak sungguh-sungguh merupakan hambatan yang terjadi dari dalam diri para peserta tahfiz, sehingga ustaz harus memiliki jalan keluar agar dapat mengembalikan rasa semangat dan motivasi tinggi agar para peserta tahfiz kembali semangat serta bersungguh-sungguh dalam menghafal Alquran.

4. Upaya Mengatasi Hambatan Program Karantina Tahfiz Alquran di Inlight Quranic Center, Baitul Quran, dan Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan

Untuk mengatasi hambatan yang ada maka upaya yang dilakukan dalam program karantina tahfiz Alquran di Inlight Quranic Center, Baitul Quran, dan Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan adalah maka langkah-langkah yang diambil adalah dengan pengadaan program kaderisasi guru tahfiz, pengadaan Training Of Trainer (TOT) juga diberikan kepada para ustaz, dan ustaz memotivasi peserta tahfiz untuk menghafal Alquran serta pengawasan yang ketat terhadap peserta tahfiz, serta penerapan sanksi yang tegas terhadap peserta tahfiz yang melanggar peraturan. Dari beberapa fakta temuan di atas, beberapa solusi tersebut merupakan upaya-upaya yang dilakukan lembaga karantina dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi, terutama menyangkut hambatan-hambatan baik dalam persiapan maupun proses pelaksanaan pembentukan peserta tahfiz menjadi penghafal-penghafal Alquran. Solusi hambatan dari luar atau faktor eksternal peserta tahfiz berupa pengadaan program kaderisasi guru tahfiz dan training of trainer yang dilakukan adalah sebuah usaha yang sudah baik yang dilakukan para pimpinan lembaga karantina Islam Al-Mukmin Ngruki. Sedangkan solusi hambatan dari dalam diri peserta tahfiz berupa motivasi dan pengawasan yang dilakukan para ustaz terhadap peserta tahfiz-peserta tahfiznya juga merupakan sebuah upaya yang telah dilakukan, akan tetapi menurut peneliti, solusi seperti ini merupakan solusi yang belum maksimal. Dalam pemberian solusi hambatan yang terjadi dari dalam diri peserta tahfiz tentunya para pimpinan maupun ustaz di Lembaga karantina Inlight Quranic Center, Baitul Quran, dan Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan mampu menciptakan hal baru atau sebuah inovasi dalam strategi, metode maupun teknik hafalan Alquran agar peserta tahfiz tidak merasa bosan karena pendidikan yang monoton. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam memudahkan peserta tahfiz dalam menghafal Alquran, di antaranya:

a. Menghafal berpasangan

Menghafal berpasangan dengan memilih rekan menghafal yang cocok dan menentukan surah yang disepakati, dengan cara:

- 1) Saling membuka Alquran pada bagian ayat yang akan dihafalkan, lalu salah satu dari keduanya membaca ayat tersebut, sedangkan yang lain mendengarkan dengan serius dan berusaha merekam bacaan. Setelah itu, rekan yang tadinya mendengarkan, ganti membaca mus}h}af yang dipegangnya, sementara yang lain mendengar dengan sungguh-sungguh. Setelah itu, yang menjadi pendengar tadi mengulang ayat tersebut tanpa melihat, kemudian rekan yang satunya melakukan hal yang sama. Kegiatan ini diulang-ulang hingga keduanya yakin telah berhasil menghafal ayat tersebut.
- 2) Dilanjutkan dengan praktik menyambung ayat-ayat yang telah berhasil dihafalkan.
- 3) Dan terakhir, yaitu saling menguji hafalan di antara keduanya.

b. Menggunakan Alquran terjemah perkata dan terjemah pertema

Dengan mendabburi ayat yang akan dihafalkan akan memudahkan dalam menghafal ayat Alquran dan lebih konsentrasi karena pikiran masuk dalam alur cerita dalam ayat yang sedang dihafalkan.

c. Menghafal dengan menulis

Tahapan-tahapan dalam metode ini sebagai berikut:

- 1) Guru tahfiz menuliskan beberapa ayat di papan tulis, lalu menyuruh anak didiknya menulis dengan benar ayat tersebut.
- 2) Kemudian guru mengoreksi satu per satu tulisan anak didiknya.
- 3) Setelah itu guru membacakan dengan tartil, dengan tulisan di papan tulis dan menyuruh anak didiknya mengikuti dan mengulangnya secara bersama-sama.
- 4) Dilanjutkan dengan langkah menghafal; guru menghapus tulisan di papan tulis dan menyuruh masing-masing anak didik mencoba menghafal dengan melihat tulisan yang ada di buku mereka.

- 5) Selanjutnya, masing-masing anak didik disuruh menutup buku mereka dan menghafal dengan tanpa melihat sampai benar-benar hafal.
- 6) Langkah terakhir, masing-masing anak didik disuruh menulis lagi ayat yang telah mereka hafalkan dalam buku mereka dengan tanpa melihat tulisan mereka yang pertama, kemudian guru mengecek hasil tulisan tersebut. Apabila tidak ditemukan kesalahan, anak didik dianggap lulus dalam hafalannya.³⁰

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap data yang diperoleh atau digali dari lapangan, berikutnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan program karantina tahfiz Alquran yang terdapat di Inlight Quranic Center, Baitul Quran, dan Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan terdapat tiga langkah utama yaitu: Persiapan awal/input peserta, Pelaksanaan/proses karantina, dan wisuda tahfiz/output program. Program karantina tersebut terlaksana dengan baik namun masih perlu peningkatan dari sumber daya manusianya seperti kualitas muhafizh, kelengkapan dan kondusifitas lokasi karantina tahfiz.
2. Program karantina tahfiz terdapat faktor pendukung, pendukung program karantina tahfiz Inlight Quranic Center, Baitul Quran, dan Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan berupa dengan pemberian target hafalan kepada peserta tahfiz dan keinginan atau minat peserta tahfiz, serta faktor waktu dan lingkungan juga termasuk ke dalam faktor pendukung capaian hafalan peserta tahfiz.
3. Faktor-faktor penghambat dalam program karantina tahfiz Alquran di Inlight Quranic Center, Baitul Quran, dan Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan dalam menghafal Alqurann ini datangnya bisa dalam diri peserta tahfiz ataupun dari luar peserta tahfiz. Faktor dari dalam diri peserta tahfiz antara lain yaitu kesulitan dalam menghafal dari diri peserta tahfiz, munculnya sifat malas dan kurang serius pada diri peserta tahfiz atau bahkan sekedar coba-coba dalam mengikuti program karantina tahfiz. Sedangkan faktor dari luar diri peserta tahfiz yaitu sumber daya manusia berupa para pendidik ataupun muhafizh yang kurang
4. Upaya untuk menanggulangi hambatan yang terjadi dalam program karantina tahfiz Alquran di Inlight Quranic Center, Baitul Quran, dan Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan, maka langkah-langkah yang diambil adalah dengan pengadaan program kaderisasi guru tahfiz, pengadaan Training Of Trainer (TOT) juga diberikan kepada para ustaz, dan ustaz memotivasi peserta tahfiz untuk menghafal Alquran serta pengawasan yang ketat terhadap peserta tahfiz, serta penerapan sanksi yang tegas terhadap peserta tahfiz yang melanggar peraturan.

Endnote

¹Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi praktik Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017), h. 107.

²Menurut website resmi Yayasan Tahfiz Al-Quran Nasional (YKTN) yaitu www.hafalquransebulan.com jumlah mitra YKTN berjumlah 81 mitra yang tersebar di Indonesia seperti : Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, dan Papua Serta Mitra di negeri jiran yaitu Malaysia.

³Charles O. Jones, *Pengantar Kebijakan Publik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 296.

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 683.

⁵Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h, 105.

⁶Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur an*(Yogyakarta,press, 1999), h. 86.

- ⁷Kurnia Wijaya Erwin, *Magic Memory Alquran* (Bandung: Pulpen Publishing, 2015), h. 1–3.
- ⁸Dedi Sahputra Napitupulu, “Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS”, dalam *Jurnal Tadris*, Vol. XII, No. 2, Tahun 2017, h. 243.
- ⁹Noor Muhammad Ichwan, *memasuki dunia Al-Qur an*, (Semarang : Lubuk Karya, 2001), h. 33-34.
- ¹⁰Abu Mardhiyah, *Tajwid Alquran Qiraat ‘Ashim-Riwayat Hafsh Toriq al-Syatibi* (Kuala Lumpur: Perniagaan Normahs, 2007), h. 2.
- ¹¹DR. Aiman Rusydi Suwaid merupakan pakar ilmu tajwid dari syira yang memegang sanad Alquran ke-30
- ¹²Aiman Rusydi Suwaid, *Tajwid Musawwar* (Damaskus: Maktabah Ibnu Jazari, 2011), h 8.
- ¹³Dedi Sahputra Napitupulu. “Dasar-Dasar Konseling dalam Al-Qur’an.” dalam *Jurnal Al-Irsyad*, Vol. VII, No. 2, Tahun 2017, h. 36.
- ¹⁴Al-Quran Terjemah. *Departemen Agama RI*. Bandung: CV. Darus Sunnah, 2015), h.170.
- ¹⁵Saied Al-Makhtum, Al-Hafizh dan Yadi Iryadi, Alh-Hafizh, *Karantina Hafal Al-Quran Sebulan* (Ponorogo: CV. Alam Pena, 2018), h. 25.
- ¹⁶Al-Quran Terjemah. *Departemen Agama RI*. Bandung: CV. Darus Sunnah, 2015), h.402.
- ¹⁷Saied Al-Makhtum, Al-Hafizh dan Yadi Iryadi, Alh-Hafizh, *Karantina Hafal AlQuran Sebulan*, h. 64.
- ¹⁸*Ibid.*, h. 69.
- ¹⁹*Ibid.*, h. 70.
- ²⁰Quran Surah Annisa/4:82, Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Alquran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.
- ²¹Saied Al-Makhtum, Al-Hafizh dan Yadi Iryadi, Alh-Hafizh, *Karantina Hafal AlQuran Sebulan*, h. 71.
- ²²Romi Maimori, “ Efektifitas Program Syar’i: Hafalan Alquran dengan Metode One Day Three Lines Pada Siswa MTsN 01 Lima Puluh Kota”, dalam *Jurnal Ilmiah Syar’iyah*, Vol. XV, No. 2, Tahun 2016, h. 205.
- ²³Bisri dan Abdillah, “Pengelolaan Model Pembinaan Tahfiz Alquran” dalam *Jurnal Tadbir Muwahhid*, Vol. II, No. 1, Tahun 2018, h. 66.
- ²⁴Bobi Erno Rusyadi, “Implementasi Pembelajaran Tahfiz Alquran Maha Santri Pondok Pesantren Nurul Quran Tanggerang Selatan”, dalam *Jurnal Intiqad*, Vol. I, No. 1 Tahun 2018, h. 281.
- ²⁵Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 310.
- ²⁶Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h. 22.
- ²⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6.
- ²⁸Shahril , Mudir (direktur) pelaksana karantina inlight, wawancara di Medan, tanggal 28 Agustus 2019.
- ²⁹Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Alquran Pedoman Membaca Mendengar dan Menghafal Alquran* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2010), h. 108-110.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafizh, Saied Al-Makhtum dan Yadi Iryadi, Alh-Hafizh. *Karantina Hafal Al-Quran Sebulan*. Ponorogo: CV. Alam Pena, 2018.
- Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Bisri dan Abdillah. "Pengelolaan Model Pembinaan Tahfiz Alquran" dalam Jurnal *Tadbir Muwahhid*, Vol. II, No. 1, Tahun 2018.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah*. Bandung: CV. Darus Sunnah, 2015.
- Erwin, Kurnia Wijaya. *Magic Memory Alquran*. Bandung: Pulpen Publishing, 2015.
- Jones, Charles O. *Pengantar Kebijakan Publik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Mardhiyah, Abu. *Tajwid Alquran Qiraat Ashim-Riwayat Hafsh Toriq al-Syatibi*. Kuala Lumpur: Perniagaan Normahs, 2007.
- Maimori, Romi. "Efektifitas Program Syar'i: Hafalan Alquran dengan Metode One Day Three Lines Pada Siswa MTsN 01 Lima Puluh Kota", dalam Jurnal *Ilmiah Syar'iyah*, Vol. XV, No. 2, Tahun 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 12.2 (2017): 243-256.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. "Dasar-Dasar Konseling dalam Al-Qur'an." *Al-Irsyad* 7.2 (2017).
- Noor Muhammad. Ichwan, *memasuki dunia Al-Qur'an*. Semarang: Lubuk Karya, 2001.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Rauf, Aziz Abdul. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*. Yogyakarta, press, 1999.
- Rusyadi, Bobi Erno. "Implementasi Pembelajaran Tahfiz Alquran Maha Santri Pondok Pesantren Nurul Quran Tangerang Selatan", dalam Jurnal *Intiqad*, Vol. I, No. 1 Tahun 2018.
- Suwaid, Aiman Rusydi. *Tajwid Musawwar*. Damaskus: Maktabah Ibnu Jazari, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- www.hafalquransebulan.com
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Zawawie, Mukhlisoh. *P-M3 Alquran Pedoman Membaca Mendengar dan Menghafal Alquran*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2010.

